

RESEARCH
OPEN ACCESS

Hubungan Jenis Kelamin terhadap Status Gizi pada Siswa Sekolah Dasar Tahun 2023

Anjeli Ratih Syamlingga Putri¹

Prodi DIII Kebidanan Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri

INFORMASI ARTIKEL	A B S T R A K
Diajukan : 27 Desember 2023 Diterima : 15 Januari 2024 Dipublikasi : 31 Januari 2024	Masalah gizi pada anak sekolah dasar saat ini masih cukup tinggi. Gizi merupakan suatu zat yang dibutuhkan oleh tubuh, zat gizi tersebut dapat diperoleh dari makanan yang dikonsumsi setiap harinya. Penanganan permasalahan status gizi harus memperhatikan faktor risiko dari munculnya permasalahan tersebut. Faktor penyebab masalah gizi yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu berhubungan dengan status gizi pada anak usia sekolah. Untuk mengetahui tentang hubungan jenis kelamin terhadap status gizi pada anak sekolah dasar pada tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 012 Rengat pada bulan Mei 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 dan 6. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan jenis kelamin terhadap status gizi pada anak SD Negeri 012 Rengat. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 siswa dengan teknik total sampling. Analisis data pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS dengan menggunakan uji one sample t-test karena menggunakan data interval dan rasion pada penelitian ini. Hasil pengujian statistik menggunakan t-test dengan aplikasi SPSS22 didapatkan hasil $p=0,000<0,05$ yang mana H_a diterima H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap status gizi pada siswa SD Negeri 012 Rengat.
KEYWORD	
Jenis Kelamin, Status Gizi, Siswa Sekolah Dasar	
KORESPONDENSI	
E-mail: anjeliratih1593@gmail.com	
SITASI :	
<i>Anjeli Ratih Syamlingga Putri. 2024. "Hubungan Jenis Kelamin terhadap Status Gizi pada Siswa Sekolah Dasar Tahun 2023". Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), 3 (1), 47 — 51</i>	

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) tahun 2015 melaporkan bahwa prevalensi kekurangan pada anak di dunia sekitar 14,3% dengan jumlah anak yang mengalami kekurangan sebanyak 95,2 juta anak.¹ Masalah gizi pada anak sekolah dasar saat ini masih cukup tinggi, dengan data riskesdas 2013 didapatkan status gizi umur 5-12 tahun (menurut IMT/U) di Indonesia, yaitu prevalensi kurus adalah 11,2%, terdiri dari 4% persen sangat kurus dan 7,2% kurus. Gizi merupakan suatu zat yang dibutuhkan oleh tubuh, zat gizi tersebut dapat diperoleh dari makanan yang dikonsumsi setiap harinya. Menurut Prihatmoko (2019:288) gizi merupakan faktor yang cukup penting bagi perkembangan sumber daya manusia karena berkaitan dengan perkembangan kecerdasan, keterampilan dan pertumbuhan manusia itu sendiri (Santoso, 2022).

Masalah kesehatan dan gizi di kalangan anak muda mempengaruhi kualitas hidup mereka selama masa produktif dan seterusnya. Masalah gizi (baik gizi kurang maupun gizi lebih) meningkatkan kerentanan terhadap

penyakit, terutama risiko penyakit tidak menular. Berdasarkan data Riskesdas (2018), di Indonesia prevalensi status gizi berdasarkan IMT/U pada penduduk usia 5 – 12 tahun 2,4 % sangat kurus, 6,8 % kurus, 10,8 % gemuk dan 9,2 % obesitas. Sedangkan prevalensi status gizi berdasarkan TB/U, 6,7 % sangat pendek dan 16,9 % pendek. Jika masalah ini berlanjut hingga dewasa, janin yang dikandungnya akan mengalami gangguan kesehatan, sehingga rantai generasi masalah gizi tidak berhenti (Kemkes RI, 2018).

Indonesia mengalami tiga beban gizi yang ditandai dengan kekurangan gizi bersamaan dengan kelebihan berat badan dan obesitas serta kekurangan zat gizi mikro, pada individu, rumah tangga dan populasi disepanjang siklus hidup. Pada tingkat individu, lebih dari satu masalah gizi dapat terjadi secara bersamaan, misalnya, obesitas dengan anemia atau kekurangan vitamin. Lebih dari satu masalah gizi juga dapat terjadi di tingkat rumah tangga ketika salah satu anggota keluarga mungkin kekurangan berat badan atau kekurangan gizi sedangkan anggota lain kelebihan berat badan atau obesitas, misalnya seorang ibu yang

RESEARCH
OPEN ACCES

anemia dan kakek nenek yang kelebihan berat badan. Rumah tangga dengan dengan tiga beban gizi lebih umum terjadi di negara berpendapatan menengah yang mengalami transisi gizi yang cepat. Tiga beban gizi terdapat pula pada tingkat populasi berat badan, obesitas atau PTM dan kekurangan gizi mikro lazim terjadi di komunitas, wilayah atau negara yang sama. Kekurangan gizi dan kelebihan berat badan, obesitas atau PTM kini hidup berdampingan di banyak negara, dengan wanita yang terkena dampak tidak proporsional pada tingkat populasi (UNICEF, 2021).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), menyebutkan standar antropometri anak didasarkan pada parameter berat badan dan panjang/tinggi badan. Standar antropometri digunakan sebagai acuan bagi pemangku kepentingan untuk dapat menilai status gizi dan tren pertumbuhan anak. Dalam standar antropometri anak penilaian status gizi berdasarkan IMT/U pada usia 5 sampai dengan 18 tahun digunakan untuk menentukan kategori gizi buruk (severely thinness), gizi kurang (thinness), gizi baik (normal), gizi lebih (overweight) dan obesitas (obese) (Kemkes, 2020).

Penanganan permasalahan status gizi harus memperhatikan faktor risiko dari munculnya permasalahan tersebut. Kwabla, Gyan, dan Zotor menyatakan bahwa usia menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan status gizi. Namun, hasil studi Kwabla et al, menunjukkan bahwa usia tidak berpengaruh pada status gizi anak usia sekolah. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa jenis kelamin, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu berhubungan dengan status gizi pada anak usia sekolah. Namun, beberapa hasil studi menunjukkan bahwa jenis kelamin, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu tidak memiliki berhubungan dengan status gizi anak usia sekolah (Ariawan, 2021).

Faktor lainnya yang mempengaruhi status gizi pada anak yaitu ukuran keluarga dan jumlah anak dalam keluarga (1,12-14). Akan tetapi, beberapa penelitian memperoleh hasil bahwa jumlah anggota keluarga tidak berhubungan dengan status gizi anak usia sekolah. Faktor riwayat penyakit juga dapat berhubungan dengan status gizi anak seperti

status kecacangan dan status kesehatan (Hall, 2008).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil penelitian tentang ada hubungan jenis kelamin terhadap status gizi pada anak sekolah dasar pada tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode penelitian cross sectional. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 012 Rengat pada bulan Mei 2023. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh antara variabel independent (jenis kelamin) dengan variabel dependent (status gizi).

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas 5 dan 6 sebanyak 32 Siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling yang berarti pengambilan sampel sebagai responden yaitu keseluruhan sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner dan melakukan penimbangan berat badan dan tinggi badan, serta melakukan penghitungan IMT. Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS dan uji One sample t-Test.

HASIL
A. Analisis Univariat
1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Siswa Sekolah Dasar Tahun 2023

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	14	43,8
2.	Perempuan	18	56,3
	Jumlah	32	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas siswa SD Negeri 012 berjumlah 18 orang (56,3%) berjenis kelamin perempuan.

2. Distribusi Frekuensi Status Gizi pada Siswa Sekolah Dasar Tahun 2023

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurus	23	71,9
2	Normal	7	21,9
3	Kurang	1	3,1
4	Lebih	0	0
5	Obesitas	1	3,1
	Jumlah	90	100.0

RESEARCH
OPEN ACCES

Berdasarkan tabel 2 Mayoritas status gizi pada siswa sekolah dasar yaitu kurus sebanyak 23 orang (71,9%).

B. Analisis Bivariat.

1. Jenis kelamin terhadap Status Gizi pada Siswa Sekolah Dasar Tahun 2023

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	P value	95% CI	
				Lower	Upper
Perempuan	18	56,3	0,00	.26	.62
Laki-Laki	14	43,8	0,00	1.10	1.71

Berdasarkan tabel 3 hasil pengujian statistik menggunakan *one sample t test* dengan menggunakan aplikasi SPSS²² didapatkan hasil $p-0,000<0,05$ yang mana H_a diterima H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap status gizi pada siswa Sekolah Dasar Tahun 2023.

PEMBAHASAN

1. Jenis kelamin Siswa Sekolah Dasar Tahun 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas siswa Sekolah Dasar Tahun 2023 adalah perempuan yaitu 18 orang (56,3%). dan laki-laki berjumlah 14 orang (43,8%).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SDN Bedahan 02 Tahun 2018 yang ditemukan bahwa dari 158 siswa, mayoritas tertinggi pada distribusi jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 84 siswa (53,2%) (Wicaksana, 2018).

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam menentukan kebutuhan gizi seseorang, karena kebutuhan gizi laki-laki berbeda dengan kebutuhan gizi perempuan (Santoso, 2022).

2. Status Gizi pada Siswa Sekolah Dasar Tahun 2023

Berdasarkan tabel 2 mengenai status gizi pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki status gizi *underweight* yaitu 23 orang (71,9%) dan minoritas yaitu lebih 1 orang (3,1%) dan obesitas 1 orang (3,1%), sedangkan yang

normal berjumlah 7 orang (21,9%). Hal ini berarti bahwa gambaran siswa di SD Negeri 012 berada pada status gizi mayoritas tidak normal.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SD Sekecamatan Labang diketahui bahwa persentase tertinggi yaitu pada kategori status gizi normal dengan jumlah persentase 73% dan persentase terendah pada kategori gizi lebih dengan jumlah persentase 8% dan gizi buruk sebesar 0%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa gambaran status gizi siswa-siswi kelas II SD di Kecamatan Labang mayoritas masuk dalam kategori normal (Santoso, 2022).

Status gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan sumber daya manusia dan kualitas hidup. Penilaian status gizi diartikan sebagai proses pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi. Tujuan penilaian status gizi adalah untuk memperoleh informasi tentang prevalensi dan distribusi geografis gizi.

Penilaian status gizi di komunitas dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelompok atau individu yang memiliki risiko mengalami masalah gizi dan untuk menilai peran faktor epidemiologi yang menyebabkan timbulnya masalah gizi (Sulfianti, 2021).

3. Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Status Gizi pada Siswa Sekolah Dasar Tahun 2023

Berdasarkan tabel 3 hasil uji statistik menggunakan *one sample t test* dengan menggunakan aplikasi SPSS²² didapatkan hasil $p-0,000<0,05$ yang mana H_a diterima H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap status gizi pada siswa sekolah dasar tahun 2023.

Hal ini sejalan dengan penelitian Seprianty, Tjekyan dan Thaha menunjukkan ada hubungan antara jenis kelamin dengan status gizi anak sekolah dasar, yakni anak laki-laki lebih banyak mengalami gizi buruk dan gizi kurang dibandingkan anak perempuan. Hal ini dikarenakan aktivitas fisik anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan sehingga energi yang dikeluarkan lebih banyak dan asupan nutrisi yang diperlukan tidak cukup untuk kebutuhan tubuhnya (Lestari, 2016). Penelitian lain juga menunjukkan hal yang serupa, adanya perbedaan jaringan lemak

RESEARCH
OPEN ACCES

yang dimiliki serta tebal lipatan kulit antara anak laki-laki dan perempuan (Nurriszka, 2019).

Kondisi ini dikarenakan berdasarkan pola makan, anak perempuan cenderung lebih menyukai makanan camilan dibandingkan dengan anak laki-laki dan frekuensi makan anak laki-laki lebih sering jika dibandingkan perempuan. Selain itu, anak perempuan lebih memperhatikan berat badan citra tubuh mereka dibandingkan anak laki-laki, sehingga memungkinkan bagi anak perempuan untuk mengadopsi perilaku untuk membatasi masukan kalori (Badr, 2019).

Jenis kelamin merupakan faktor internal yang menentukan kebutuhan gizi, sehingga ada hubungan antara jenis kelamin dengan status gizi. Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi penurunan berat badan. Remaja putri umumnya lebih aktif berdiet dibandingkan remaja pria. Hal tersebut dikarenakan kepercayaan diri mereka yang rendah terhadap penampilan fisik. Banyak wanita muda menganggap diri mereka kelebihan berat badan dan karena itu cenderung menurunkan berat badan dengan cara yang tidak sehat, misal dengan diet berlebihan, puasa pencabar dan muntah makanan. Anak muda lebih banyak berolahraga untuk membentuk tubuh dan tetap memiliki nafsu makan. Meski cukup terombang-ambing oleh informasi media tentang bentuk tubuh ideal, para pemuda menanggapi dengan positif. Pria muda cenderung membentuk tubuhnya lebih berotot dan tidak langsing seperti kebanyakan wanita muda. Kebutuhan nutrisi anak laki-laki dan perempuan berbeda antara usia 10 dan 16 tahun, karena anak laki-laki lebih aktif dan membutuhkan lebih banyak energi (Briawan, 2014).

Selain itu, Perubahan fisik dan fisiologis selama masa remaja mengakibatkan kebutuhan energi dan zat gizi lebih tinggi. Saat pubertas, terjadi peningkatan massa otot, massa tulang, dan lemak tubuh yang berdampak pada peningkatan kebutuhan energi serta zat gizi. Kebutuhan gizi harian masa remaja merupakan tertinggi dibandingkan pada masa lainnya selama kehidupan (Adriani, 2016).

Perbedaan pola makan dapat terlihat antar laki – laki dan perempuan, remaja laki – laki memiliki kebiasaan makan yang lebih banyak, akibat aktivitas fisik yang tinggi selama remaja

juga untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya. Sedangkan, pola makan remaja perempuan lebih berfokus pada makan secukupnya untuk menjaga berat badan proporsional. Diet yang berlaku ekstrem pada remaja perempuan akan berdampak pada timbulnya gangguan pola makan dan berakibat pada kekurangan zat gizi. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui kebutuhan gizi dan memberikan edukasi gizi pada masing – masing remaja (Afifah, dkk, 2022).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, didapatkan kesimpulan :

1. Didapatkan hasil mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan yaitu 18 orang (56,3%).
2. Didapatkan hasil mayoritas mayoritas siswa memiliki status gizi underweight yaitu 23 orang (71,9%)
3. Terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap status gizi pada siswa sekolah dasar tahun 2023 dengan $p - 0,000 \leq 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Adriani, M. & Wirjatmadi, B. (2016). Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Jakarta : Prenadamedia Group
- (2) Afifah, C.A.N., Ruhana, A., Dini, C.Y., Pratama, S.A. (2022). Buku Ajar Gizi Dalam Daur Kehidupan. Yogyakarta : Deepublish Publisher
- (3) Ariawan, I. G. N. et al. 2021. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Sekolah di SD 4 Peneb," Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan, 9(1), hal. 16–28. doi: 10.20527/DK.V9I1.8097.
- (4) Badr HE, Lakha SF, Pennefather P. Differences in physical activity, eating habits and risk of obesity among Kuwaiti adolescent boys and girls: a population-based study. Int J Adolesc Med Health Berl [Internet]. 2019. Available from: <https://search.proquest.com/docview/2189208823/abstract/E191720CB7B64895PQ/1>
- (5) Briawan, D. (2014). Masalah Gizi pada Remaja Wanita. Jakarta : Penerbit EGC
- (6) Hall A, Hewitt G, Tuffrey V, de Silva N. A review and meta-analysis of the impact of intestinal worms on child growth and nutrition. Matern Child Nutr [Internet]. 2008 Feb 14;4(s1):118– 236. Available from: <https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2007.00127.x>
- (7) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Nasional

- RISKESDAS 2018. 582.
<https://dinkes.kalbarprov.go.id/wp-content/uploads/2019/03/Laporan-Riskesdas-2018-Nasional.pdf>
- (8) Lestari ID, Ernalia Y, Restuastuti T. Gambaran status gizi pada siswa sekolah dasar Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. *J Online Mhs JOM Bid Kedokt* [Internet]. 2016 Mar 22;3(2):1-14. Available from: Mempengaruhi Kebiasaan Makan Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Ditinjau Dari Capaian Gizi Seimbang. *The Journal of Universitas Negeri Surabaya*, 10(1).<https://ejournal.unesa.ac.id>
- (9) Yunartha, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Baik dan Gizi Kurang Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi Tahun 2014. *SCIENTIA JOURNAL*, 4(1), Article 1.